AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Konstruksi Pedagogis Wasiat Luqman Dalam Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Pada PAI

Arif Fathul Uluma[1*], **Ahsan Hakim**[2]

[1-2] Institut Ahmad Dahlan Probolinggo Pascasarjana

arifstore945@gmail.com[1] ahsanhakim1988@gmail.com[2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Oktober 2026
Revised 15 Oktober 2026
Accepted 25 Oktober 2026
Available online 8 November 2026

Kata Kunci:
Wasiat Luqman; Internalisasi Nilai; Pedagogi Qur'ani; Pendidikan Agama Islam; Studi Kepustakaan.

Keywords:

Luqman's Counsel; Internalization of Values; Qur'anic Pedagogy; Islamic Religious Education; Literature Review.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan proses internalisasi nilai agar ajaran Islam terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks tersebut, wasiat Luqman dalam Al-Qur'an menawarkan konstruksi pendidikan yang memadukan dimensi akidah, ibadah, moral, dan tanggung jawab sosial secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam wasiat Luqman pada Surah Luqman ayat 12–19, merekonstruksi pola pedagogis yang terkandung di dalamnya, serta merumuskannya sebagai strategi internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data primer berupa Surah Luqman ayat 12–19 yang dianalisis melalui kajian tafsir ma'tsur, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendidikan Islam dan kajian ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui analisis isi kualitatif dan analisis tematik untuk mengidentifikasi nilai, hubungan antarnilai, serta implikasi pedagogisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wasiat Luqman membentuk alur pedagogis yang bergerak dari tauhid dan syukur menuju kesadaran moral, penguatan ibadah, tanggung jawab sosial, dan etika personal. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan melalui penguatan makna nilai, komunikasi edukatif yang relasional, refleksi moral, keterhubungan nilai dengan praktik keagamaan, dan aktualisasi dalam kehidupan sosial. Kebaruan penelitian terletak pada rekonstruksi wasiat Luqman dari sumber identifikasi nilai menjadi kerangka pedagogis yang menghubungkan nilai Qur'ani, proses internalisasi, dan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya pengembangan pedagogi Pendidikan Agama Islam berbasis Al-Qur'an, meskipun kerangka yang dihasilkan masih memerlukan validasi empiris dalam konteks pembelajaran nyata.

ABSTRACT

*Islamic religious education is expected not only to impart religious knowledge but also to foster a process of value internalization, ensuring that Islamic teachings are manifested in the attitudes and behaviors of learners. In this context, the counsel of Luqman, as presented in the Qur'an, offers an educational framework that systematically integrates the dimensions of *aqidah* (faith), *ibadah* (worship), morality, and social responsibility. This study aims to analyze the educational values embedded in Luqman's counsel—found in Surah Luqman, verses 12–19—reconstruct the pedagogical pattern contained therein, and formulate it as a strategy for value internalization within Islamic religious education. The research employs a qualitative approach, specifically a literature review. Primary data consist of Surah Luqman (verses 12–19), analyzed through *tafsir ma'tsur* (traditional Qur'anic exegesis), while secondary data are drawn from literature on Islamic education and relevant scholarly studies. Analysis was conducted using qualitative content analysis and thematic analysis to identify values, the relationships between these values, and their pedagogical implications. The findings indicate that Luqman's counsel establishes a pedagogical progression—moving from *tawhid* (monotheism) and gratitude toward moral awareness, the strengthening of worship, social responsibility, and personal ethics. This framework suggests that the internalization of values in Islamic religious education can be facilitated by reinforcing the meaning of values, employing relational educational communication, encouraging moral reflection, linking values to religious practices, and fostering their actualization in social life. The novelty of this research lies in its reconstruction of Luqman's counsel—shifting from a mere source for identifying values to a pedagogical framework that connects Qur'anic values, the process of internalization, and the instructional design of Islamic religious education. Conceptually, this study contributes to the development of a Qur'an-based pedagogy for Islamic religious*

education, although the resulting framework still requires empirical validation within actual learning environments..

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tuntutan untuk bergerak melampaui transmisi pengetahuan keagamaan menuju proses internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan, kesadaran moral, dan perilaku. Perubahan lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, dan semakin kompleksnya persoalan etika peserta didik memperkuat kebutuhan terhadap model pendidikan yang mampu menjadikan nilai agama sebagai orientasi tindakan, bukan sekadar materi pembelajaran. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI memerlukan integrasi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, komunikasi edukatif, dan lingkungan pendidikan sehingga nilai dapat bergerak dari tahap pengetahuan menuju penghayatan dan praktik (Ula 2021) dan ; (Ni'mah and Syihabuddin 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an, kebutuhan tersebut membuka ruang untuk mengkaji kembali teks-teks Qur'ani yang memiliki struktur pedagogis kuat. QS. Luqman [31]:12–19 merupakan salah satu bagian Al-Qur'an yang secara sistematis menggambarkan proses pendidikan melalui rangkaian nasihat Luqman kepada anaknya, mulai dari syukur dan tauhid, penghormatan kepada orang tua, kesadaran atas pertanggungjawaban perbuatan, salat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, hingga etika sosial dan komunikasi. Dengan demikian, persoalan akademik yang penting bukan hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam wasiat Luqman, tetapi menjelaskan bagaimana struktur nilai dan cara penyampaiannya dapat dikonstruksi menjadi strategi internalisasi nilai yang relevan bagi pengembangan PAI.

Penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting mengenai kandungan pendidikan dalam QS. Luqman [31]:12–19. Kajian Al-Zam-zami (2021), misalnya, menunjukkan bahwa kisah Luqman mengandung metode pendidikan berupa *mau'izhah*, kasih sayang melalui penggunaan panggilan *yā bunayya*, dan pendekatan yang menempatkan relasi pendidik-anak sebagai bagian penting dari pembentukan karakter(Zam-zami 2019). Penelitian yang lebih mutakhir dengan menggunakan Tafsir Ibn Kathir mengidentifikasi QS. Luqman [31]:12–19 sebagai konstruksi pendidikan Islam yang mencakup pendidikan tauhid, ibadah, moral, etika sosial, pengendalian diri, kesabaran, dan tanggung jawab sosial (Munjaji, Rahmat, and ... 2026). Kajian lain juga mengonfirmasi bahwa ayat-ayat tersebut memuat nilai syukur, tauhid, moral, dan syariah serta memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian mengenai internalisasi nilai PAI secara umum menemukan bahwa proses internalisasi dapat berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita, penguatan lingkungan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran (Ula 2021). Penelitian mengenai internalisasi nilai dalam PAI juga menunjukkan kecenderungan menghubungkan proses tersebut dengan pembentukan karakter religius dan budaya sekolah (Irsyad, Sukardi, and Nurlaila 2022). Dengan demikian, literatur telah berkembang pada dua arah utama, yakni pemetaan nilai pendidikan dalam wasiat Luqman dan kajian empiris mengenai strategi internalisasi nilai PAI, tetapi kedua arah kajian tersebut belum sepenuhnya dipadukan dalam satu konstruksi pedagogis yang sistematis.

Research gap penelitian ini terletak pada keterbatasan kajian yang secara eksplisit bergerak dari **identifikasi nilai menuju rekonstruksi strategi pedagogis**. Sebagian penelitian tentang QS. Luqman [31]:12–19 masih berorientasi pada analisis kandungan ayat, klasifikasi nilai pendidikan, atau relevansinya dengan pembentukan karakter. Bahkan kajian yang telah menghubungkan ayat dengan model pembelajaran cenderung berhenti pada pemilihan metode atau rekomendasi implementatif tanpa menjelaskan secara sistematis hubungan antara struktur

pesan Luqman, mekanisme pedagogis, dan tahapan internalisasi nilai. Kajian terbaru tentang nilai-nilai pendidikan QS. Luqman, misalnya, menegaskan relevansi tauhid, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial bagi pendidikan kontemporer, tetapi fokus utamanya tetap pada identifikasi nilai dan implikasinya. Demikian pula penelitian tentang internalisasi nilai PAI pada umumnya berangkat dari konteks sekolah, guru, atau program pendidikan tertentu, sehingga strategi yang ditemukan merupakan hasil interaksi empiris dalam institusi tertentu (Ni'mah and Syihabuddin 2026). Celah konseptual yang masih terbuka adalah bagaimana dimensi pedagogis yang melekat pada wasiat Luqman—termasuk urutan pesan, relasi pendidik-peserta didik, bahasa nasihat, integrasi iman dan amal, serta pembentukan etika—dapat direkonstruksi menjadi suatu kerangka strategi internalisasi nilai untuk PAI. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang pemetaan nilai QS. Luqman, tetapi berusaha menjelaskan **mekanisme pedagogis yang menghubungkan nilai Qur'ani dengan proses pendidikan**.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi **wasiat Luqman sebagai kerangka pedagogis untuk internalisasi nilai PAI**, dengan menjadikan hubungan antara nilai, cara penyampaian, dan orientasi pembentukan perilaku sebagai unit analisis. Secara operasional, penelitian mengembangkan analisis dalam empat lapisan: pertama, mengidentifikasi nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman [31]:12–19; kedua, memetakan pola pedagogis yang digunakan dalam penyampaian wasiat, seperti penguatan tauhid, komunikasi persuasif, nasihat, pengaitan keyakinan dengan tindakan, dan pembentukan etika; ketiga, menghubungkan pola tersebut dengan prinsip internalisasi nilai dalam PAI; dan keempat, merumuskan konstruksi strategi yang dapat menjadi kerangka konseptual bagi pembelajaran PAI. Pendekatan ini berbeda dari kajian yang hanya menjadikan QS. Luqman sebagai sumber daftar nilai atau sekadar merekomendasikan penerapan ayat dalam pendidikan. Penelitian terbaru mengenai kurikulum PAI juga mulai menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter Qur'ani dari surah tematik, termasuk QS. Luqman [31]:12–19, ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Namun, penelitian ini memperluas arah tersebut dengan memusatkan perhatian pada **konstruksi pedagogis dan mekanisme internalisasi**, sehingga keluaran penelitian bukan hanya daftar nilai, tetapi pola konseptual yang menjelaskan bagaimana nilai tersebut dapat diterjemahkan menjadi strategi pendidikan. Dengan demikian, kontribusi penelitian berada pada pengembangan jembatan analitis antara tafsir Al-Qur'an dan pedagogi PAI kontemporer.

Berdasarkan latar belakang, kajian terdahulu, dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan **menganalisis dan mengonstruksi dimensi pedagogis yang terkandung dalam wasiat Luqman QS. Luqman [31]:12–19 serta merumuskannya sebagai strategi internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam**. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *qualitative library research* melalui analisis tekstual terhadap QS. Luqman [31]:12–19, tafsir-tafsir *ma'tsur*, literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah yang relevan. Sejalan dengan karakter penelitian kepustakaan, fokus penelitian diarahkan pada konstruksi makna, pola pedagogis, dan hubungan antarnilai, bukan pada pengukuran efektivitas strategi di lapangan. Penelitian ini secara khusus menjawab empat pertanyaan: **(1) bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam wasiat Luqman dikonstruksi berdasarkan QS. Luqman [31]:12–19 dan tafsir *ma'tsur*; (2) bagaimana pola pedagogis yang terkandung dalam wasiat Luqman direkonstruksi berdasarkan analisis tekstual dan tafsir; (3) bagaimana nilai dan pola pedagogis tersebut dapat diterjemahkan menjadi strategi internalisasi nilai dalam PAI; dan (4) bagaimana konstruksi strategi internalisasi berbasis wasiat Luqman dapat dirumuskan sebagai kerangka pedagogis bagi pembelajaran PAI?** Pertanyaan tersebut menempatkan penelitian pada ruang pertemuan

antara studi Al-Qur'an, tafsir, dan ilmu pendidikan, sekaligus mengarahkan hasil penelitian pada kontribusi konseptual yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*qualitative library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi dimensi pedagogis yang terkandung dalam wasiat Luqman QS. Luqman [31]:12–19, kemudian merumuskannya sebagai strategi internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan pola yang terkandung dalam sumber tekstual secara mendalam serta menghubungkannya dengan kerangka konseptual pendidikan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Tisdell, Merriam, and Stuckey-Peyrot 2025) (Creswell and Poth 1998). Penelitian diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam wasiat Luqman dikonstruksi berdasarkan QS. Luqman [31]:12–19 dan tafsir *ma'tsur*; (2) bagaimana pola pedagogis yang terkandung dalam wasiat Luqman direkonstruksi berdasarkan analisis tekstual dan tafsir; (3) bagaimana nilai dan pola pedagogis tersebut dapat diterjemahkan menjadi strategi internalisasi nilai dalam PAI; dan (4) bagaimana konstruksi strategi internalisasi berbasis wasiat Luqman dapat dirumuskan sebagai kerangka pedagogis bagi pembelajaran PAI.

Konteks penelitian adalah lingkungan akademik kepustakaan yang mencakup perpustakaan digital, basis data ilmiah, repositori akademik, dan sumber literatur keislaman yang dapat diakses secara akademis. Sumber data primer penelitian adalah QS. Luqman [31]:12–19 sebagai teks utama yang memuat rangkaian wasiat Luqman kepada anaknya. Sumber primer pendukung meliputi tafsir *ma'tsur*, khususnya karya-karya tafsir yang memiliki otoritas dalam menjelaskan makna ayat, konteks penyampaian nasihat, serta kandungan pendidikan di dalamnya. Sumber sekunder mencakup literatur klasik dan kontemporer mengenai pendidikan Islam, pedagogi, internalisasi nilai, pendidikan karakter, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi substantif, otoritas akademik, keterlacakan sumber, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan informan manusia dan tidak menerapkan *sampling* statistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan prosedur sistematis yang meliputi identifikasi sumber, penelusuran, seleksi, pembacaan kritis, pencatatan, pengodean, dan pengorganisasian data. Tahap pertama dilakukan dengan menetapkan QS. Luqman [31]:12–19 sebagai unit teks utama. Tahap berikutnya adalah menelusuri penafsiran ayat dari sumber *ma'tsur* serta membandingkannya dengan literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Data kemudian diekstraksi berdasarkan unit makna yang berkaitan dengan nilai pendidikan, relasi pendidik-peserta didik, pola komunikasi, metode penyampaian nasihat, keteladanan, pembiasaan, kesadaran moral, ibadah, tanggung jawab sosial, dan etika personal. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai *human instrument*, dengan bantuan lembar ekstraksi data dan matriks kategorisasi untuk menjaga konsistensi proses pembacaan dan pengodean (Creswell and Poth 1998). Setiap data dicatat bersama sumber, konteks ayat, kategori nilai, interpretasi pedagogis, dan kemungkinan keterkaitannya dengan strategi internalisasi PAI.

Analisis data menggunakan kombinasi **analisis isi kualitatif dan analisis tematik**. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kondensasi data, pengodean awal, pengelompokan kategori, identifikasi tema, pemetaan hubungan antartema, interpretasi, dan konstruksi konseptual. Proses tersebut mengikuti kerangka Miles et al. (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldaña 2014). Pada tahap pengodean, unit-unit teks yang memiliki relevansi dengan pendidikan diberi kode, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori seperti tauhid, syukur, tanggung jawab, ibadah, kesabaran, kepedulian sosial, dan etika. Kategori tersebut selanjutnya dianalisis untuk menemukan pola pedagogis, seperti urutan penyampaian nilai, komunikasi persuasif, pengaitan keyakinan dengan tindakan, dan pembentukan perilaku. Tahap akhir diarahkan pada rekonstruksi hubungan antara nilai Qur'ani, prinsip pedagogis, dan strategi internalisasi dalam PAI.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, *audit trail*, dan pemeriksaan konsistensi interpretasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan teks QS. Luqman [31]:12–19 dengan berbagai tafsir *ma'tsur*, literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah yang relevan. *Audit trail* dilakukan dengan mendokumentasikan proses pemilihan sumber, unit analisis, kode, kategori, perubahan interpretasi, dan dasar penarikan kesimpulan sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali. Konsistensi interpretasi juga diperkuat melalui pembacaan berulang terhadap teks sumber dan *peer debriefing* atau diskusi akademik terhadap kategori serta tema yang dikonstruksi. Prinsip *credibility*, *dependability*, dan *confirmability* digunakan sebagai orientasi kualitas penelitian kualitatif ((Lincoln and Guba 1985). Etika penelitian diterapkan melalui ketepatan atribusi sumber, pencantuman sitasi secara akurat, penghormatan terhadap konteks asli teks, serta pencegahan plagiarisme, manipulasi kutipan, dan distorsi makna sumber. Karena penelitian tidak melibatkan manusia sebagai partisipan, prosedur *informed consent*, anonimitas informan, dan kerahasiaan identitas tidak diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. TEKS SURAT LUQMAN : 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَابُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

وَوَصَّيْنَا الإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْـرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلاَ تُطِعْهُمَا وَصَـاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَـبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

يَابُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُنْ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16)

يَابُنَيَّ أَقِمْ الصَّلاَةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنْ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ (17)

وَلاَ تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلاَ تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ الأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya : "12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka

sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai ".

B. TAUHID DAN SYUKUR SEBAGAI FONDASI INTERNALISASI NILAI

Analisis terhadap QS. Luqman [31]:12–19 dengan merujuk pada struktur tekstual ayat dan penjelasan tafsir ma'tsur menunjukkan bahwa wasiat Luqman memuat konstruksi pendidikan yang tersusun secara bertahap, integratif, dan berorientasi pada internalisasi nilai. Temuan penelitian tidak menunjukkan pendidikan sebagai proses penyampaian pengetahuan semata, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran yang bergerak dari pengenalan terhadap Allah, pembentukan tanggung jawab moral, penguatan praktik keagamaan, hingga pembentukan etika personal dan sosial. Pola tersebut menjadi dasar bagi rekonstruksi strategi internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam.

Temuan pertama memperlihatkan bahwa **konstruksi pendidikan dalam wasiat Luqman dimulai dari pembentukan orientasi ketuhanan**. QS. Luqman [31]:12 menempatkan hikmah yang diberikan kepada Luqman dalam hubungan langsung dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah. Struktur tersebut kemudian dilanjutkan pada QS. Luqman [31]:13 melalui nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Dengan demikian, nilai yang menjadi titik awal pendidikan bukan sekadar perilaku sosial, melainkan **kesadaran tauhid yang menjadi landasan bagi keseluruhan tindakan manusia**.

Analisis terhadap rangkaian ayat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan mengenai Allah, kesadaran terhadap nikmat, dan tanggung jawab moral. Syukur tidak tampil sebagai ekspresi verbal semata, tetapi sebagai orientasi kesadaran yang mengarahkan manusia untuk menempatkan seluruh kehidupannya dalam hubungan dengan Allah. Pada bagian ini ditemukan pola pedagogis berupa penanaman nilai melalui pemberian kesadaran sebelum pembentukan perilaku. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI perlu dimulai dari **pembentukan makna dan kesadaran batin**, sehingga perilaku keagamaan tidak berhenti pada kepatuhan formal.

C. NASIHAT RELASIONAL SEBAGAI POLA PEDAGOGIS

Temuan kedua menunjukkan bahwa penyampaian nilai dalam wasiat Luqman berlangsung melalui **relasi yang dekat antara pendidik dan peserta didik**. Penggunaan panggilan *yā bunayya* dalam beberapa bagian nasihat memperlihatkan bentuk komunikasi yang bersifat personal dan penuh perhatian. Secara tekstual, nasihat Luqman tidak disampaikan dalam bentuk perintah yang terpisah-pisah, tetapi dibangun melalui rangkaian pesan yang diarahkan kepada anaknya secara langsung.

Pola tersebut menghasilkan konstruksi pedagogis berupa **komunikasi nilai melalui nasihat yang bersifat dialogis dan relasional**. Nilai tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab moral, ibadah, kesabaran, serta etika sosial disampaikan melalui hubungan interpersonal yang memungkinkan pesan moral ditempatkan dalam konteks kehidupan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi dalam wasiat Luqman tidak hanya bertumpu pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dikomunikasikan. **Relasi pedagogis** menjadi bagian penting dari konstruksi nilai karena pesan moral diarahkan kepada kesadaran subjek, bukan hanya kepada kepatuhan terhadap aturan.

D. INTEGRASI KEIMANAN, IBADAH, DAN TANGGUNG JAWAB MORAL

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa wasiat Luqman menyusun **nilai pendidikan dalam pola yang integratif**. Setelah tauhid dan tanggung jawab terhadap orang tua, rangkaian nasihat bergerak menuju **kesadaran akan pengawasan Allah** sebagaimana tergambar dalam QS. Luqman [31]:16. Perbuatan manusia, bahkan yang berukuran sangat kecil dan tersembunyi, tetap berada dalam pengetahuan Allah. Selanjutnya, QS. Luqman [31]:17 menghubungkan kesadaran tersebut dengan pelaksanaan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini menekankan shalat sebagai inti pendidikan spiritual dan penguatan moral melalui amar ma'ruf nahi munkar. (Katsīr 1992).

Rangkaian ini menunjukkan adanya konstruksi pendidikan dari keyakinan menuju kesadaran moral dan kemudian menuju tindakan. Salat tidak ditempatkan secara terpisah dari pembentukan akhlak, tetapi berada dalam rangkaian yang sama dengan tanggung jawab sosial dan kesabaran. Dengan demikian, data tekstual memperlihatkan bahwa internalisasi nilai dalam wasiat Luqman memiliki struktur berjenjang: nilai keimanan membentuk kesadaran, kesadaran melahirkan tanggung jawab, dan tanggung jawab diterjemahkan ke dalam praktik keagamaan serta perilaku sosial.

E. ETIKA PERSONAL SEBAGAI TAHAP AKTUALISASI NILAI

Temuan keempat menunjukkan bahwa konstruksi pendidikan dalam QS. Luqman [31]:18–19 berakhir pada **pembentukan etika personal yang tampak dalam perilaku sehari-hari**. Larangan bersikap sombong, perintah untuk berjalan secara sederhana, serta anjuran merendahkan suara menunjukkan bahwa nilai keagamaan diarahkan menuju ekspresi konkret dalam interaksi sosial. Dengan demikian, konstruksi wasiat Luqman bergerak dari dimensi internal menuju dimensi eksternal.

Jika keseluruhan ayat dianalisis sebagai satu kesatuan, ditemukan pola pendidikan yang dapat direkonstruksi sebagai alur **tauhid dan syukur → kesadaran moral → tanggung jawab ibadah → tanggung jawab sosial → etika personal**. Pola tersebut menjadi dasar konseptual

bagi strategi internalisasi nilai dalam PAI. Strategi yang direkonstruksi dari data bukan strategi yang telah terbukti diterapkan oleh guru di lapangan, melainkan strategi pedagogis yang diturunkan dari struktur nilai dan pola penyampaian dalam teks. Bentuk strateginya mencakup penguatan makna nilai, komunikasi nasihat yang relasional, pengaitan keyakinan dengan praktik, pembiasaan tanggung jawab, serta aktualisasi nilai dalam perilaku sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa wasiat Luqman memiliki konstruksi pedagogis yang tidak fragmentaris. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membentuk satu rangkaian pendidikan yang menghubungkan dimensi akidah, ibadah, moral, dan sosial. Konstruksi tersebut memungkinkan wasiat Luqman direkonstruksi menjadi kerangka strategi internalisasi nilai dalam PAI yang bergerak dari **kesadaran nilai, penghayatan, pengamalan, hingga aktualisasi perilaku**. Namun, karena penelitian ini berbasis studi dokumen, temuan tersebut masih berada pada tingkat konstruksi pedagogis-konseptual dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas penerapannya terhadap guru maupun peserta didik di lingkungan pendidikan tertentu.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. DARI IDENTIFIKASI NILAI MENUJU KONSTRUKSI PEDAGOGIS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wasiat Luqman dalam QS. Luqman [31]:12–19 tidak tepat dipahami hanya sebagai kumpulan nilai keagamaan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu struktur pedagogis yang menghubungkan keyakinan, kesadaran moral, praktik keagamaan, tanggung jawab sosial, dan perilaku personal. Rangkaian ayat memperlihatkan pola yang dimulai dari syukur dan tauhid, kemudian bergerak kepada penghormatan terhadap orang tua, kesadaran terhadap pengawasan Allah, pelaksanaan salat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, dan etika sosial. Dengan demikian, makna pedagogis wasiat Luqman tidak semata-mata terletak pada substansi nilai yang disampaikan, tetapi juga pada keteraturan hubungan antarnilai sebagai proses pembentukan manusia.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang mengidentifikasi tauhid, syukur, birrul walidain, ibadah, tanggung jawab sosial, kesabaran, dan akhlak sebagai nilai-nilai utama QS. Luqman [31]:12–19. Kajian terbaru terhadap Tafsir Ibnu Katsir juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan antara keimanan, ibadah, moral, dan tanggung jawab sosial(Munjaji, Rahmat, and ... 2026). Kajian mengenai *educational parenting* juga menemukan bahwa QS. Luqman [31]:12–19 memuat nilai syukur, kebijaksanaan, amal saleh, penghormatan, kesabaran, dan kerendahan hati yang relevan dengan pendidikan karakter(Syahrani and Liddini 2025).

Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menggeser titik analisis dari **identifikasi nilai menuju rekonstruksi mekanisme pedagogis**. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dikategorikan sebagai akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi ditempatkan dalam hubungan fungsional yang memungkinkan pembentukan strategi internalisasi nilai. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada penegasan kembali bahwa QS. Luqman mengandung nilai pendidikan, melainkan pada upaya menjelaskan bagaimana struktur nilai tersebut dapat dibaca sebagai suatu logika pedagogis yang bergerak dari kesadaran menuju pengamalan.

Posisi ini penting karena sebagian kajian terdahulu mengenai QS. Luqman masih cenderung berorientasi pada pemetaan nilai, pendidikan keluarga, atau karakter. Penelitian tentang *parenting* dalam QS. Luqman, misalnya, menempatkan Luqman terutama sebagai figur

pendidikan keluarga yang memberikan dasar bagi pembentukan anak(Rahmatullah and Marpuah 2022). Kajian lain menempatkan nilai pendidikan dan sosial QS. Luqman sebagai dasar pembentukan akhlak melalui nasihat, ceramah, dan perumpamaan. Penelitian ini mengambil posisi yang lebih spesifik dengan menjadikan struktur tersebut sebagai basis untuk mengonstruksi hubungan **nilai Qur'ani–pola pedagogis–strategi internalisasi PAI**.

B. TAUHID SEBAGAI ORIENTASI DASAR INTERNALISASI NILAI

Temuan bahwa tauhid menjadi fondasi konstruksi pedagogis menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam wasiat Luqman dimulai dari pembentukan orientasi makna sebelum diarahkan pada perilaku. QS. Luqman [31]:13 menempatkan larangan syirik sebagai inti nasihat, sedangkan QS. Luqman [31]:16 memperkuat kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengetahuan Allah. Secara pedagogis, kedua bagian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku tidak hanya bergantung pada aturan eksternal, tetapi pada kesadaran internal mengenai hubungan manusia dengan Allah dan konsekuensi moral dari setiap perbuatan.

Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai internalisasi nilai dalam PAI. Internalisasi tidak dapat disamakan dengan transfer informasi mengenai nilai. **Nilai harus bergerak dari sesuatu yang diketahui menjadi sesuatu yang dihayati dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan**. Penelitian mutakhir mengenai internalisasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa proses tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta diperkuat melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai(Husna 2025).

Dalam kerangka tersebut, tauhid dalam wasiat Luqman berfungsi lebih fundamental daripada sekadar salah satu materi pembelajaran PAI. Tauhid menjadi **orientasi epistemik dan moral** yang memberikan arah bagi nilai-nilai lainnya. Syukur memperoleh makna karena hubungan manusia dengan Allah; penghormatan kepada orang tua ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab moral; salat menjadi ekspresi penghambaan; sedangkan amar ma'ruf nahi munkar dan etika sosial menjadi konsekuensi dari kesadaran tersebut. Dengan demikian, internalisasi nilai berbasis wasiat Luqman memiliki struktur yang bersifat integratif, bukan fragmentaris.

Temuan ini juga memberikan **kritik implisit** terhadap desain PAI yang memisahkan secara terlalu tajam materi akidah, ibadah, dan akhlak. Jika nilai-nilai tersebut dipelajari secara terpisah tanpa hubungan makna, peserta didik berpotensi memahami agama sebagai kumpulan informasi dan aturan. Sebaliknya, struktur QS. Luqman menunjukkan bahwa **nilai harus memiliki pusat orientasi yang memungkinkan berbagai dimensi pendidikan saling berhubungan**. Inilah salah satu kontribusi konseptual penelitian terhadap pengembangan pedagogi PAI.

C. NASIHAT RELASIONAL SEBAGAI MEKANISME PEDAGOGIS

Penggunaan bentuk sapaan *yā bunayya* dalam wasiat Luqman memberikan petunjuk penting mengenai dimensi relasional dalam proses pendidikan. Nasihat tidak disampaikan dalam bentuk aturan impersonal, tetapi melalui komunikasi yang diarahkan secara personal kepada anak. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan nilai berlangsung melalui hubungan pendidikan yang memungkinkan pesan moral diterima sebagai bimbingan, bukan sekadar instruksi.

Dari perspektif pedagogi Islam, relasi semacam ini penting karena pendidikan tidak hanya berhubungan dengan transfer ilmu, tetapi dengan pembentukan manusia secara utuh. Pedagogi Qur'ani menempatkan dimensi ketuhanan, moral, dan pembentukan karakter sebagai unsur yang saling berkaitan. Dalam konteks QS. Luqman, relasi pendidik dan peserta didik menjadi medium yang menghubungkan nilai transenden dengan pengalaman manusia.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi pendidikan dalam QS. Luqman memiliki karakter bimbingan langsung, kedekatan emosional, dan penanaman nilai serta karakter. Kajian terbaru mengenai relasi pendidikan orang tua dan anak dalam QS. Luqman juga menegaskan bahwa pendidikan Qur'ani dalam ayat tersebut bersifat integratif dan menghubungkan kualitas interaksi dengan pembentukan karakter(Arifin, Habibi, and ... 2026).

Namun demikian, temuan penelitian ini perlu dibaca secara kritis. Istilah "dialogis" atau "relasional" tidak berarti bahwa penelitian dapat menyimpulkan adanya seluruh bentuk interaksi pedagogis modern dalam teks tersebut. Yang dapat dikonstruksi dari data adalah bahwa pola penyampaian nasihat menunjukkan perhatian personal, kedekatan relasional, dan pengarahan moral. Dari sini kemudian dapat ditarik **implikasi pedagogis**, bukan klaim bahwa metode pembelajaran tertentu telah terbukti efektif. Distingsi tersebut penting untuk mempertahankan validitas metodologis penelitian kepustakaan.

Dalam konteks PAI, implikasinya adalah bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai **mediator nilai**. Penelitian empiris mutakhir mengenai internalisasi nilai Qur'ani dalam PAI menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui kombinasi pembelajaran kelas, keteladanan guru, praktik keagamaan, dan budaya sekolah(Husna 2025). Penelitian ini memperluas temuan tersebut pada **level konseptual** dengan menunjukkan bahwa akar pedagogisnya dapat ditemukan dalam pola komunikasi nilai yang bersifat personal dan transformatif.

D. DARI MORAL KNOWING MENUJU MORAL ACTING

Salah satu hubungan penting antartemuan adalah adanya **pergerakan dari pengetahuan menuju tindakan**. Wasiat Luqman tidak berhenti pada pengenalan mengenai siapa Allah atau apa yang benar dan salah, tetapi mengarahkan kesadaran tersebut menuju salat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, kerendahan hati, dan pengendalian perilaku sosial. Dengan demikian, konstruksi pedagogisnya memiliki karakter transformasional.

Perspektif pendidikan karakter membantu menjelaskan hubungan tersebut. Pendidikan karakter tidak cukup menghasilkan *moral knowing*, tetapi perlu menghubungkan pengetahuan moral dengan *moral feeling* dan *moral action*. Penelitian mengenai internalisasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran PAI juga menemukan bahwa proses internalisasi membutuhkan integrasi aspek pengetahuan, penghayatan, dan praktik. Bahkan penelitian empiris mengenai *storytelling* Qur'ani dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa internalisasi nilai dapat dianalisis melalui tahapan *moral knowing, moral feeling,* dan *moral acting*.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka tersebut memperoleh bentuk yang lebih spesifik. *Moral knowing* dapat dikaitkan dengan pengenalan terhadap tauhid, tanggung jawab, dan konsekuensi moral; *moral feeling* berkaitan dengan kesadaran batin dan penghayatan hubungan manusia dengan Allah; sedangkan *moral acting* memperoleh bentuk dalam ibadah dan perilaku sosial. Artinya, konstruksi wasiat Luqman memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dalam

perspektif Islam memiliki fondasi spiritual yang tidak dapat dilepaskan dari pembentukan moral.

Hal tersebut sekaligus menjadi pembeda penelitian ini dari pendekatan pendidikan karakter yang hanya menempatkan nilai sebagai seperangkat karakter sosial. Dalam konstruksi Luqman, karakter tidak berdiri secara otonom dari akidah. Rendah hati, sabar, berbakti kepada orang tua, dan bertanggung jawab merupakan ekspresi dari orientasi keimanan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter PAI perlu dikembangkan dalam hubungan integral antara dimensi spiritual dan moral.

E. INTEGRASI AKIDAH, IBADAH, MORAL, DAN SOSIAL DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam wasiat Luqman memiliki implikasi langsung terhadap desain pembelajaran PAI. Nilai yang diperoleh dari teks tidak cukup ditempatkan sebagai tujuan normatif, tetapi perlu diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai.

Kajian mengenai desain pembelajaran PAI berbasis Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berorientasi Qur'ani perlu menghubungkan peningkatan pengetahuan dengan pembentukan akhlak dan praktik nilai Islam dalam kehidupan. Kajian tersebut juga menegaskan pentingnya integrasi dimensi spiritual dan moral dalam desain pembelajaran. Penelitian tentang internalisasi nilai Qur'ani dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan pentingnya pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan praktik keagamaan, dan refleksi.

Atas dasar itu, strategi internalisasi yang direkonstruksi dari wasiat Luqman tidak seharusnya dipahami sebagai satu metode pembelajaran tunggal. Ia lebih tepat dipahami sebagai **kerangka pedagogis** yang mengarahkan desain pembelajaran melalui beberapa tahap yang saling berkaitan: membangun kesadaran nilai, memberikan ruang penghayatan dan refleksi, menghubungkan nilai dengan praktik, serta mendorong aktualisasi dalam perilaku. Kerangka tersebut memungkinkan berbagai metode pembelajaran—diskusi, refleksi, studi kasus, pembiasaan, keteladanan, maupun pembelajaran kontekstual—ditempatkan di bawah orientasi internalisasi yang sama.

Hal ini penting untuk menghindari reduksi konsep "strategi" menjadi sekadar teknik mengajar. Jika strategi hanya dimaknai sebagai metode, maka hubungan antara akidah, kesadaran moral, ibadah, dan perilaku sosial akan mudah terfragmentasi. Sebaliknya, apabila strategi dipahami sebagai kerangka pedagogis, maka metode dapat berubah sesuai konteks, sementara orientasi nilainya tetap konsisten.

F. NOVELTY DAN KONTRIBUSI TERHADAP PEDAGOGI PAI

Berdasarkan perbandingan dengan literatur, novelty penelitian ini dapat ditegaskan pada tiga tingkat. **Pertama**, penelitian menggeser posisi QS. Luqman [31]:12–19 dari objek identifikasi nilai menjadi **sumber konstruksi pedagogis**. **Kedua**, penelitian menghubungkan tiga lapisan yang sering dibahas secara terpisah, yaitu **nilai Qur'ani, pola pedagogis, dan strategi internalisasi**. **Ketiga**, penelitian menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan dimensi akidah, ibadah, moral, dan sosial dalam satu alur internalisasi.

Posisi ini membedakan penelitian dari kajian yang terutama membahas *parenting*, pemetaan nilai, atau pendidikan karakter. Kajian *parenting* dalam QS. Luqman menekankan relasi pendidikan keluarga, sementara kajian pendidikan karakter menyoroti nilai-nilai seperti syukur, kesabaran, kerendahan hati, dan penghormatan. Sementara itu, penelitian terbaru mengenai internalisasi nilai Qur'ani mulai menghubungkan nilai dengan pembelajaran PAI, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi. Penelitian ini mempertemukan berbagai arah tersebut dengan menawarkan satu mekanisme konseptual yang berasal dari struktur wasiat Luqman itu sendiri.

Kontribusi teoretisnya terletak pada pengembangan pemahaman bahwa pedagogi Qur'ani dapat berfungsi sebagai **sumber rekonstruksi strategi internalisasi**, bukan hanya sebagai sumber legitimasi nilai. Kontribusi konseptualnya adalah formulasi hubungan antara **tauhid sebagai orientasi → kesadaran nilai → penghayatan → pengamalan → aktualisasi**. Adapun kontribusi praktis-konseptualnya adalah menyediakan dasar bagi pengembangan desain pembelajaran PAI yang menempatkan transformasi nilai sebagai orientasi utama.

Namun, konstruksi tersebut harus ditempatkan secara proporsional. Penelitian ini belum menguji apakah kerangka tersebut benar-benar meningkatkan internalisasi nilai pada peserta didik. Karena data berasal dari studi kepustakaan, efektivitas pedagogis belum dapat disimpulkan. Hal ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengubah konstruksi konseptual tersebut menjadi model pembelajaran yang dapat diuji secara empiris.

Dengan demikian, diskusi penelitian ini menempatkan wasiat Luqman bukan sekadar sebagai sumber ajaran moral, melainkan sebagai **arsitektur pedagogis Qur'ani**. Arsitektur tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dimulai dari orientasi tauhid, diperkuat melalui relasi dan komunikasi nilai, diperdalam melalui kesadaran moral, diwujudkan dalam praktik ibadah dan tanggung jawab sosial, kemudian diaktualisasikan dalam etika personal. Dalam konteks PAI, pola tersebut menawarkan cara pandang yang lebih integratif terhadap internalisasi nilai: bukan sekadar membuat peserta didik mengetahui nilai Islam, tetapi membangun kondisi pedagogis agar nilai tersebut dipahami, dihayati, diamalkan, dan menjadi orientasi perilaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wasiat Luqman dalam QS. Luqman [31]:12–19 membentuk suatu arsitektur pedagogis yang mengintegrasikan tauhid, kesadaran moral, ibadah, tanggung jawab sosial, dan etika personal dalam satu proses pembentukan nilai. Analisis tekstual dan tafsir *ma'tsur* menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berdiri secara fragmentaris, tetapi membentuk alur pedagogis dari orientasi ketuhanan menuju kesadaran, penghayatan, pengamalan, dan aktualisasi perilaku. Atas dasar itu, strategi internalisasi nilai dalam PAI dapat direkonstruksi melalui penguatan makna nilai, komunikasi relasional, refleksi moral, keterhubungan nilai dengan praktik keagamaan, serta aktualisasi dalam kehidupan sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada operasionalisasi wasiat Luqman dari sumber nilai menjadi **kerangka pedagogis internalisasi**, dengan mempertautkan secara sistematis tiga lapis analisis: nilai Qur'ani, pola pedagogis, dan strategi pembelajaran PAI. Konstruksi tersebut memperluas kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan QS. Luqman sebagai sumber nilai akidah, akhlak, pendidikan keluarga, atau karakter, dengan menawarkan mekanisme

konseptual mengenai bagaimana nilai tersebut dapat ditransformasikan menjadi proses pendidikan.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi PAI yang integratif dan berbasis Qur'ani, khususnya dengan menempatkan akidah sebagai orientasi nilai yang terhubung dengan pembentukan karakter dan perilaku. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi dasar pengembangan desain pembelajaran PAI yang berorientasi pada transformasi nilai, bukan hanya penguasaan materi. Keterbatasan penelitian terletak pada sifatnya yang kepustakaan sehingga konstruksi yang dihasilkan belum menguji keterterapan dan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran nyata. Penelitian selanjutnya perlu memvalidasi kerangka ini melalui studi empiris, pengembangan model pembelajaran, dan pengujian pada berbagai jenjang serta konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M Z, E Habibi, and ... 2026. "Relasi Pendidikan Orang Tua Dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)." *EDUSHOPIA: Journal …*. https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/411.

Creswell, J W, and C N Poth. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. repositorio.uasb.edu.ec. https://repositorio.uasb.edu.ec/server/api/core/bitstreams/67bf3841-9d1f-4eee-bd62-349225d29c69/content.

Goni, M A H Al, and U Kultsum. 2025. "Pondasi Utama Dalam Mempelajari Al Qur-An." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*. http://www.jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1986.

Husna, K A. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Tarbiyah*. http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/JIT/article/view/150.

Irsyad, I, I Sukardi, and N Nurlaila. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa." *Muaddib: Islamic Education …*. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/11738.

Katsīr, I. 1992. "Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm." *Beirut: Dār al-Fikr*.

Lincoln, Y S, and E G Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=2oA9aWlNeooC%5C&oi=fnd%5C&pg=PA7%5C&dq=lincoln+naturalistic+inquiry%5C&ots=0vsuRgUfBl%5C&sig=F3XtX2pjKQdLaKIWJr2NG2a064s.

Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3/E*. openlibrary.telkomuniversity.ac.id. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/149484/slug/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-3-e-.html.

Munjaji, A S, A Rahmat, and ... 2026. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR IBNU KATSIR (Studi Atas QS. Luqman [31]: 12–19)." *… : Jurnal Ilmiah Pendidikan …*. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39765.

Ni'mah, S N, and M A Syihabuddin. 2026. "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Sosial Budaya Umat: Analisis Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Di Era Kontemporer." *… of Education and …*. http://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/137.

Rahmatullah, A S, and S Marpuah. 2022. "Positive Parenting from the Perspective of Luqman Al-Hakim." *Jurnal Pendidikan Agama …*. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/6560.

Syahrani, A, and L Liddini. 2025. "… 'anic Parenting: An Analytical Study of Ibn Kathir's Exegesis on Surah Luqman (Verses 12–19): Parenting Qurani: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir Pada QS Luqman …." *Averroes: Journal for Science …*. https://e-journal.grahakaromah.com/index.php/averroes/article/view/123.

Tisdell, E J, S B Merriam, and H L Stuckey-Peyrot. 2025. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=tRpCEQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR7%5C&dq=merriam+qualitative+research%5C&ots=0CC0M6OZKw%5C&sig=axNXAQputMNzx9Zff5gFiImJvjM.

Ula, M B. 2021. "Aktualisasi Dan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter ASWAJA Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Di Era 4.0." *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*. https://riset.unisma.ac.id/index.php/nahdloh/article/view/13964.

Zam-zami, M Al. 2019. "PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER TERHADAP ANAK SEBAGAI PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN KISAH LUQMAN DALAM AL-QUR'AN." *el-Tarbawi*. https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/13595.